

KAIDAH SEMIOTIKA PADA FURNITURE POSTMODERNISME

Firman Hawari*)

Abstract

Designing postmodernism product more produces form that purposed to local elements, specific, individual, associative, and aesthetic and avoid mass-produce orientation, rational, and stiff. It was also in designing furniture. After design processing based on culture reality, creating postmodernism furniture are also followed by semiotic meaning. Without ignoring function, the aim of designing process is dominated by form exploring. Development of postmodernism furniture is caused by development of society perspective that purposed to plurality in many fields. Material invention are followed by inventing in manufacturing technology, structure, applying texture and color are also become supporting element of birth of postmodernism furniture. That mindset causes some furniture more reach form than function.

Postmodernism furniture neglects costumer and commercial aspects. So, those designs are subjective, irrational, emotional, and expressive. It visualizes uniquely, unusual, and strange.

Keywords : *Semiotic, form, furniture, postmodernism, plural*

Abstrak

Kegiatan perancangan produk yang mengandung nilai-nilai post-modernisme sangat menghindari bentuk-bentuk yang mengarah ke mass-produce orientation, rasional, dan kaku tetapi lebih memilih mengajukan unsur lokal, spesifik, individual, dan asosiatif serta estetika sebagai pertimbangan utama. Begitu juga dalam perancangan furniture-nya. Furniture postmodernism diciptakan dengan bahasa ungkapan semiotika setelah melalui suatu proses perancangan yang didasari oleh realita budaya pada jamannya. Dominasi eksplorasi bentuk (tanpa mengesampingkan fungsi) merupakan tujuan dari proses perancangan-nya. Berkembangnya furniture postmodernisme disebabkan oleh semakin berkembangnya pola pemikiran masyarakat yang semakin mengarah ke pluralistik dalam berbagai bidang. Perkembangan material, teknologi manufacturing, struktur, dan aplikasi tekstur

* Staf pengajar Jurusan Desain Produk Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, E mail : hawari@prodes.its.ac.id

serta warna juga menjadi faktor pendukung lahirnya furniture postmodernisme. Dasar pemikiran tersebut menyebabkan beberapa jenis furniture lebih mengutamakan nilai bentuk dibandingkan nilai fungsinya.

Furniture post modernism tidak memperhatikan aspek konsumen serta jauh dari pertimbangan komersial. Hasil yang didapatkan lebih bersifat subyektif, irrasional, emosional, dan ekspresif, serta terkadang bentuk akhir yang dihasilkan; secara visual; tidak lazim, dan aneh.

Kata kunci : Semiotika , bentuk , furniture , postmodernisme, plural

Latar belakang

Istilah semiotika yang dikemukakan pada akhir abad ke 19 oleh filsuf Aliran Pragmatik Amerika, Charles S. Peirce, yang merujuk kepada 'doktrin formal tentang tanda-tanda'¹. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda merupakan entitas psikologis yang terdiri dari penanda (*signifier*) yang bersifat konkret/nyata dan pertanda (*signified*) yang lebih bersifat abstrak². Penanda diidentifikasi sebagai citra-bunyi, sementara pertanda lebih diidentifikasi sebagai konsep. Pada furniture, tanda terlihat dengan adanya beragam gaya pada furniture seperti gaya Baroq, Rococo, Postmodernisme, dan sebagainya. Untuk selanjutnya kajian ini lebih cenderung membahas tanda pada furniture postmodernism.

Menurut Charles A Jencks : arsitektur postmodernism dilatarbelakangi oleh cara-cara baru dalam menyampaikan aspek estetika, yaitu melalui teknik berkomunikasi dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa visual. Semua aspek mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang sarat dengan istilah linguistic, sehingga diperlukan keluasaan interpretasi terhadap suatu makna dari tanda-tanda³. Furniture postmodernisme sebagai sebuah relasi dengan arsitektur postmodernisme mempunyai interpretasi yang sama. Furniture postmodernisme selalu bermain-main dengan bentuk dan makna secara linguistic visual atau rupa.

Furnitur-furnitur dengan pengayaan postmodernisme mengalami perkembangan yang menggembirakan dalam tiga dekade

¹ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Indonesia, Penerbit LKiS

² Yasraf Amir Piliang. *Materi mata kuliah Semiotika*. Bandung. Indonesia. ITB. 2009

³ Eddy S Marizar, , *Designing Furniture*, Yogyakarta, Indonesia, Penerbit Media Pressindo, 2005

terakhir. Hal ini seiring dengan semakin tumbuhnya pola pemikiran yang semakin pluralistik dan didalam lingkungan masyarakat dunia. Sementara di sisi lain, terjadi juga eksplorasi material, teknologi *manufacturing*, dan penciptaan pola struktur pada kegiatan perancangan kursi. Faktor-faktor di atas berdampak pada semakin banyaknya beragam variasi bentuk dan fungsi kursi postmodernisme yang tidak lazim, unik, dan orisinal.

Pemaknaan tanda pada furniture postmodernisme. Furniture postmodernisme tidak hanya mewujudkan fungsi tetapi lebih mengedepankan eksplorasi material dan bentuk yang terbalut dalam estetika. Bentuk-bentuk akhir yang dihasilkan sangat berbeda dengan furniture pada umumnya, tidak lazim, dan unik sehingga diperlukan analisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai semiotika yang dikandungnya.

Batasan masalah

Pembahasan lebih ditekankan pada analisis nilai-nilai semiotika kursi postmodernisme. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kursi merupakan elemen interior arsitektur yang sering digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu kursi mempunyai sejarah perjalanan sebagai buah karya pemikiran manusia yang mengandung nilai-nilai fungsi, teknis, estetis dan budaya.

Landasan teori

Widagdo, dalam bukunya 'Desain dan Kebudayaan' (2000) menyebutkan bahwa desain postmodernisme membawa nilai-nilai baru yang, terutama, mengakui :

- Adanya pluralitas, dan desain harus belajar mengartikulasikannya ke dalam bentuk visual
- Perlunya menggali kekayaan sejarah dan ekspresi bentuknya. Hal itu berarti kembalinya ornament dalam kerangka pluralitas dan dialog dengan masa lalu
- Kompleksitas, paradox, pluralistic, fantasi, dan lain-lain, dan bukan lagi bentuk-bentuk logis seperti yang terjadi dalam kosakata modernisme, induksi, deduksi, repetisi, reduksi, dan lain-lain
- Desain tidak harus ditemukan sendiri. Orang dapat meminjam kosakata dari budaya lain, membuat collage, dan menciptakan

realitas baru. Seniman tidak perlu lagi menjadi kreator tunggal, cukup menjadi pencatat⁴

Charles A. Jencks juga menyebutkan bahwa pengayaan post-modernisme mempunyai beberapa karakteristik, antara lain :

- Berkode ganda (*double coding*)
- Berbentuk semiotika
- Rumit (kompleks)
- Mempunyai arti semiotika – semantic
- Menggunakan hiasan/ornamentasi
- Mengandung metafora
- Berfungsi campuran
- Kontekstual⁵

Menurut Peirce, tanda mempunyai tiga kategori, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign (first)* adalah suatu tanda (bentuk/warna) yang tidak terikat oleh konvensi. *Sinsign (Singular sign)* adalah suatu tanda, baik bentuk maupun warna, yang terkonotasi pada sesuatu yang belum disepakati bersama, dan lebih bersifat pemahaman individual. Sementara *Legisign (general type)* adalah suatu tanda yang terkonotasi pada sesuatu yang disepakati bersama.

Pierce juga mengemukakan relasi antara tiga kategori tanda yang lain yaitu *Interpretant*, *Representament*, dan *Obyek*. *Interpretant* adalah setiap tanda yang dipahami oleh seseorang tanda tersebut akan membangkitkan atau berasosiasi dengan tanda lain di benaknya. *Interpretant* lebih bersifat polysemy. *Representamen* adalah media representasi yang merepresentasikan obyek. *Obyek* merupakan wujud sebuah benda (citra, bentuk, warna). Dari koneksitas representamen dengan obyek akan memunculkan tiga kategori tanda yaitu *Icon*, *Index*, dan *Symbol*. *Icon* diidentifikasi sebagai sebuah tiruan yang tidak sempurna (*unperfect copy*). *Indeks* diidentifikasi sebagai sebuah relasi antara suatu tanda dan hal yang ditandainya (terwakili), relasi yang terbangun adalah sebab akibat dan *simbol* merupakan tiruan yang diatur/sesuai dengan konvensi atau kode-kode sosial⁶.

⁴ Widagdo. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung. Indonesia, Penerbit ITB. 2000.

⁵ Marizar, 2005

⁶ Pilliang, 2009

Tujuan penelitian

- Mengidentifikasi pemaknaan tanda pada kursi-kursi post-modernisme untuk penentuan apresiasi visual secara lebih tepat serta pencapaian kreatifitas yang lebih luas lagi serta mampu memberikan lebih banyak nilai guna bagi kesejahteraan manusia serta lingkungan hidup.
- Mengidentifikasi nilai-nilai plural yang terkandung dalam bentuk kursi postmodernisme.
- Sementara hasil kajian ini akan menjadi *outcome* sebagai bahan pelatihan industri bagi industri kecil dan menengah (IKM) serta komunitas pengrajin produk, baik itu swadaya maupun mereka yang mendapatkan bantuan melalui keterlibatan pemerintah atau swasta.

Kajian Semiotika pada Kursi Postmodernisme

Menurut Charles A. Jencks, postmodernisme adalah campuran bermacam-macam tradisi dan masa lalu. Postmodernisme adalah kelanjutan dari modernisme sekaligus melampaui modernism. Beberapa ahli menyatakan bahwa fenomena postmodernisme menandai berakhirnya sebuah cara pandang universal. Etos postmodernisme menolak penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten tetapi sangat menghormati perbedaan dan penghargaan kepada yang khusus (partikular dan lokal). Postmodernisme adalah anti modernisme⁷.

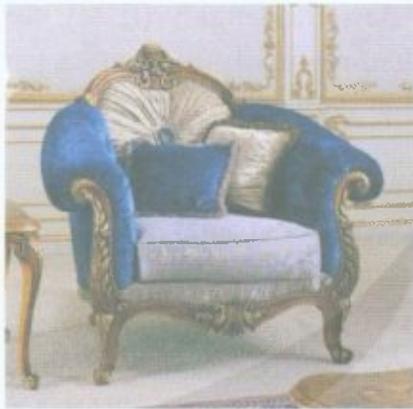
Berbeda dengan ciri karya modernisme yang logis, ilmiah, konsisten, universal, ciri khas karya-karya postmodernisme adalah makna ganda, ironi, banyaknya pilihan, konflik, dan terpecahnya berbagai tradisi, karena heterogenitas sangat memadai bagi pluralisme⁸.

Berdasarkan teori tersebut, secara tematik visual, kursi-kursi postmodernisme mengambil unsur tradisi masa lalu yang dibalut kemasan modern dengan visi ke masa yang akan datang. Secara aplikatif dapat dicontohkan disini misalnya kursi dengan tema bentuk victorian yang biasanya menampilkan finishing natural dengan ukiran elegan serta *covering upholstery* yang penuh corak, maka kursi postmodernisme melakukan kontradiksi dengan menampilkan polesan cat warna bebas keseluruhan permukaan rangka kayu berukir serta memberikan *upholstery* dengan corak yang disesuaikan dengan kecenderungan fashion di jamannya.

⁷ Stanley J Grenz. *Postmodernisme, Sebuah Pengenalan*, terj. Wilson Suwanto, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injil Indonesia. 2001

⁸ Charles Jencks. *What is Post-Modernism?*, New York. St. Martin's Press. 1989

Ada juga pencapaian postmodernisme melalui aplikasi material alternatif. Bentuk masih menggunakan *style* klasik/masa lalu tetapi dengan aplikasi material baru. Bentuk-bentuk tradisional yang menggunakan material kayu diambil bentuk dasarnya sementara material kayu digantikan dengan plastik, *polyurethane*, ataupun *fiberglass*. Sehingga secara keseluruhan tampilan visual kursi bertolak belakang dengan bentuk aslinya. Bentuk yang dihasilkan adalah unik dan tidak lazim. Seperti contoh di bawah ini.



Gambar 1. kursi Victorian
Desainer : tidak diketahui

Sumber :
www.whatantiquefurniture.com (2011)



Gambar 2. Proust chair (1978)
Desainer : Alessandro Mendini

Sumber : www.jahsonic.com/AlessandroMendini.html (2011)

Contoh yang lain :



Gambar 3. Louis arms chair
Desainer : Tidak diketahui

Sumber :
www.ballarddesigns.com (2011)



Gambar 4. Louis Ghost Arms
Chair(2009)

Desainer : Philippe Starck
Sumber : www.photolizer.com (2011)

Pertemuan representasi waktu pada kursi tersebut melahirkan bentuk visual yang menyuguhkan beragam makna tanda dan heterogenitas pluralisme. Hal tersebut sangat jelas berbeda dengan kursi yang mengusung tema modern. Kursi postmodernisme menyesuaikan diri dengan realita sosial budaya dimana ia diciptakan. Apabila kursi bertema modern mempunyai karakter *mass produce*-nya, maka kursi postmodernisme lebih bersifat *customize* dan terbatas (*limited*). Kecenderungan produksi kursi postmodernisme lebih mengarah ke *material exploration*, *experimental design* dan simbolik.

Dikaitkan dengan teori Peirce yang menyatakan bahwa terdapat tiga kategori tanda, antara lain *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. Dalam furniture postmodernisme selalu terkandung minimal satu dari ketiga kategori diatas, tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa kategori makna terkandung dalam satu bentuk furniture postmodernisme.

Pemaknaan tanda pada kursi postmodernisme, kajian tanda pada kursi postmodernisme tidak lepas dari kombinasi antara pertanda (konsep) dengan penanda (citra-bunyi). Pada kursi postmodernisme, pertanda (*signified*) dimunculkan melalui konsep yang melatarbelakangi wujud akhir sebuah furniture adalah motivasi untuk lebih mengeksplorasi material dan bentuk yang terkadang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Selain itu perencanaan kursi postmodernisme juga dilatarbelakangi motivasi untuk menghindari bentuk-bentuk yang *mass-produce orientation*, rasional, dan kaku serta kecenderungan untuk lebih memilih menonjolkan unsur lokal, yang spesifik, *individual*, serta asosiatif. Bersamaan dengan itu, estetika juga merupakan pertimbangan utamanya. Sementara penanda (*signifier*) lebih bersifat konkret yang dimunculkan oleh citra dan dijabarkan melalui perwujudan bentuk, warna, dan material yang digunakan dalam kursi postmodernisme.

Dikaitkan dengan teori Peirce yang menyatakan bahwa terdapat tiga kategori tanda, antara lain *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. Dalam kursi postmodernisme selalu terkandung minimal satu dari ketiga kategori diatas, tetapi tidak jarang ketiga kategori tersebut berada dalam satu pemaknaan kursi postmodernisme.

Relasi antara *interpretant*, *representamen*, dan *obyek* yang saling terkonotasi satu sama lain. Tidak hanya itu, kursi postmodernisme juga dapat dimaknai berdasarkan relasi antara *representamen* dan *obyek* yang dikategorikan dalam tiga kategori tanda yaitu *Icon*, *Index*, dan *Simbol*. *Icon* diidentifikasi sebagai sebuah tiruan yang tidak sempurna (*unperfect copy*). *Indeks* diidentifikasi sebagai sebuah relasi antara suatu tanda dan hal yang ditandainya (terwakili). Relasi yang

terbangun adalah sebab akibat. Dan *symbol* adalah tiruan yang diatur/sesuai dengan konvensi atau kode-kode sosial.

Beragam makna tanda yang terkandung dalam kursi postmodernisme dapat dimengerti mengingat kursi postmodernisme mempunyai berbagai komponen pluralistik seperti telah disebutkan oleh Charles A. Jencks (halaman 2). Pluralisme mengambil pokok pikiran masa lalu, dari berbagai suku bangsa, agama, strata sosial, dan beragam jenjang budaya untuk direpresentasikan dengan penyesuaian pada realitas sosial budaya dimasa sekarang. Pluralisme juga membentuk kompleksitas dan metafora dalam setiap karya postmodern, termasuk kursinya, yang berakibat pada bentuk yang bersifat *double coding* (bermakna ganda). Dari sudut pandang manapun, kursi postmodernisme mengekspresikan bentuk yang sarat beragam tema visual, masa lalu dan sekarang.

Secara umum, representasi visual masa lalu terlihat dari bentuk dan struktur kursi sementara representasi realita sosial masa kini terlihat dari aplikasi material, finishing, serta teknologi. Dari kacamata umum, bentuk akhir kursi postmodernisme terlihat unik, tidak lazim, dan aneh. Orisinalitas merupakan daya tariknya.

Dimasa sekarang dan yang akan datang, dengan nilai pluralistik yang dimilikinya, bentuk postmodernisme akan lebih mudah untuk berada di berbagai tempat dengan berbagai suasana. Itu dikarenakan, kursi postmodernisme, dengan berbagai elemen pluralistiknya di dalamnya, akan mampu menyesuaikan diri/ kontekstual dengan kondisi sosial budaya dimana ia berada. Alasan tematik tersebut menjadikan kursi yang bersangkutan dapat digunakan untuk durasi waktu yang panjang.

Unsur-unsur tema yang menjadi dasar pemikiran perancangan kursi postmodernisme memberikan peluang untuk mengungkapkan pemaknaan tanda-tanda yang dikandungnya. Salah satu tujuannya adalah membuka peluang eksplorasi kreatifitas secara lebih luas lagi.

Paparan selanjutnya adalah analisis pemaknaan tanda dengan studi kasus kursi-kursi postmodernisme. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama

Kursi berikut berjudul 'Chair 9', didesain oleh James Davis dan David Walley. Dibuat di Yellow Diva, London, pada tahun 1994, mengingatkan pada bentuk *organic* dan *streamline* pada kursi tahun 1930-1950. Dinamakan 'Chair 9' karena ia mempunyai ide dasar

(pertanda) yaitu angka 9. Dalam pengayaan furniture postmodernisme, *Chair 9* mengusung konsep Pop Art dimana perwujudannya bertolak belakang dengan bentuk dasarnya.



Gambar 5. Chair 9

Desainer : James Davis & David Walley

Sumber : Bueno, Patricia. 2004. *Chairs Chairs Chairs*

Warna merah yang digunakan memunculkan pemaknaan *qualisign* dimana warna merah

Kursi diatas juga mempunyai kaidah pemaknaan *representamen*, dimana ia merepresentasikan angka 9 dalam bentuk akhirnya. Angka 9 distilasikan dalam bentuk kursi.

Kedua

Kursi berikut didesain oleh Raffaello Rossi dan dinamakan 'Coveri'. Sandaran dan dudukan mengambil bentuk model busana wanita tanpa lengan yang populer pada tahun 1955-1970. Kaki depan mengambil bentuk kaki wanita lengkap dengan sepatu *high heels* berwarna kuning. Kesan yang didapatkan adalah feminin dan *glamours*.



"Coveri" chair designed by the architect Raffaello Rossi for the Italian Salone del Mobile by Eero Aunio. It was created by Francesco, Gian Bernabè and Giancarlo Piretti. It is a chair that is a chair.

Desainer : Raffaello Rossi

Sumber : Bueno, Patricia. 2004. *Chairs Chairs Chairs*

Sesuai dengan karakteristiknya, 'Coveri' dapat dimaknai sebagai *qualisign*, karena mempunyai kaitan dengan sosok wanita dan tidak terikat oleh suatu konvensi.

Dalam korelasi *representamen* dan *obyek*, 'Coveri' termasuk dalam kategori *Icon* yang berarti tiruan yang tidak sempurna.

Ketiga

Kursi yang dirancang oleh Philippe Starck pada tahun 2009 ini mengambil tema dasar dari kursi di masa pemerintahan raja Perancis yaitu Raja Louis XVI. Oleh Starck kursi tersebut direproduksi dengan menggunakan material plastik. Dalam konteks semiotika, kursi tersebut mengandung pemaknaan *legisign* yang berarti mengacu pada sesuatu yang sudah disepakati bersama yaitu reproduced dari kursi Louis.

Dalam relasi *representamen* dan *obyek*, kursi disebelah termasuk dalam kategori *Icon* yang berarti tiruan yang tidak sempurna dari kursi Louis.



Gambar 7. Louis Ghost Chair (2009)
Desainer : Philippe Starck . (Sumber : www.photolizer.com.)

Semua kursi yang sudah ditampilkan diatas, secara visual terlihat tidak lazim, unik. Bentuk-bentuk yang dihasilkan banyak dipengaruhi oleh motivasi penjelajahan bentuk secara lebih luas lagi melalui penggunaan material baru, aplikasi teknologi *manufacturing*, struktur, tekstur, dan warna yang sarat pemaknaan estetis.

Masih banyak lagi kursi-kursi postmodernisme yang secara semiotika dapat dianalisis lebih jauh lagi. Dan memang salah satu daya tarik dari kursi-kursi postmodernisme adalah kekayaan pemaknaannya.

Kesimpulan

Pemaknaan tanda pada bentuk kursi postmodernisme memberikan pemahaman pluralistik, seperti misalnya : kompleksitas pemaknaan dimana kursi postmodernisme memposisikan dirinya bukan sebagai representasi waktu, suku bangsa, agama, strata sosial, dan beragam jenjang budaya. Etos tersebut membentuk karakter postmodernisme yang kompleks dan selalu menciptakan metafora dalam setiap karyanya.

Pluralitas yang dikandungnya menjadikan kursi postmodernisme juga bersifat kontekstual yang berarti mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya dimana ia berada. Kursi postmodernisme merupakan realita budaya pada masanya serta merupakan cermin realita budaya di masa yang akan datang.

Kecenderungan bentuk visual kursi postmodernisme lebih mengarah ke *material exploration*, *experimental design* dan simbolik. Ia merupakan produk yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi serta perubahan pola pikir dan tata nilai di dalam masyarakat dewasa ini.

Kursi postmodern tidak memandang *demand* pasar sebagai salah satu pertimbangan utama dalam desainnya. Desain lebih banyak berperan sebagai moderator estetika. Tetapi perlu disadari bahwa kursi-kursi yang menggunakan gaya postmodernisme mempunyai nilai-nilai yang mampu membentuk pasar tersendiri. Nilai-nilai tersebut antara lain: ekspresif, emotional, eksklusivitas, serta intelektualitas, yang mampu memberikan kepuasan bagi para konsumennya.

Referensi

- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*, Indonesia, Penerbit LKiS
- Bueno, Patricia. *Chairs Chairs Chairs*. Barcelona, Spanyol: Atrium Group. 2004
- Byars, Mel. *50 Chairs : Innovation in Design and Materials*, Switzerland: Crans-Pres-Celigny, RotoVision SA. 1997
- Charles Jencks. *What is Post-Modernisme?*, New York: St. Martin's Press. 1989
- Fox, Howard. *Avant Garde in the Eighties*, dalam *The Post-Avant Garde : Painting in the Eighties*, ed. Charles Jencks, London: Academy Edition. 1987
- Grenz, Stanley J., *Postmodernisme, Sebuah Pengenalan*. Terj. Wilson Suwanto, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injil Indonesia. 2001
- Marizar, Eddy. S. *Designing Furniture*, Yogyakarta: Indonesia, Penerbit Media Pressindo. 2005
- Pilliang, Yasraf Amir. *Materi mata kuliah Semiotika*. Bandung: Indonesia. ITB. 2009
- Sparke, Penny. *An Introduction to Design & Culture in the Twentieth Century*. London: UK. Allen & Unwin Ltd. 1986
- Widagdo. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung Indonesia: Penerbit ITB, 2000.
- <http://www.alibaba.com>
- <http://www.jahsonic.com/Alessandro Mendini.html>
- <http://www.photolizer.com>